

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan dari tahun 2018-2022, dengan data yang diperoleh dari website resmi perusahaan tercatat.

### 2.2 Jenis penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan data konkret dari data laporan keuangan perusahaan *Healthcare* pada periode 2018 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2.3 Populasi Dan Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini sebanyak 33 perusahaan layanan kesehatan yang sudah terdaftar di BEI. Kriteria berikut digunakan untuk memilih sampel ini :

**Tabel 2.1 Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1	perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022	33
2	Perusahaan sektor kesehatan yang menyajikan laporan keuangan tri wulan yang lengkap dari 2018-2022.	12
<b>Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian</b>		12
<b>Periode penelitian</b>		5
<b>Jumlah data observasi ( 12 perusahaan x 5 tahun x 4 triwulan )</b>		240

**Tabel 2.2 Sampel Penelitian**

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Kimia Farma.	KAEF
2	Kalbe Farma Tbk.	KLBF
3	Merck Tbk.	MEREK
4	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	MIKA
5	Prodia Widyahusada Tbk.	PRDA
6	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
7	Pyridam Farma Tbk	PYFA
8	Sarana Meditama Metropolitan	SAME
9	Organon Pharma Indonesia Tbk.	SCPI
10	Industri Jamu dan Farmasi Sido	SIDO
11	Siloam International Hospitals	SILO
12	Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC

## 2.4 Sumber Data

Sumber data yang dipakai adalah data sekunder yaitu data yang sudah di olah dan di publikasikan di website resmi perusahaan tercatat.

## 2.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah variabel independen dan dependen penelitian :

### 1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Harga Saham (Y)

Saham adalah instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan atau bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2018), memiliki lebih banyak saham dalam suatu perusahaan berarti memiliki lebih banyak otoritas di dalam perusahaan. Kepemilikan saham memberikan pemegang saham hak-hak tertentu, seperti hak untuk ikut dan dalam memutuskan sebuah keputusan penting perusahaan tersebut melalui pemungutan suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), dalam mendapatkan dividen jika perusahaan menghasilkan laba, serta hak untuk memperoleh bagian dari sisa kekayaan perusahaan jika perusahaan dibubarkan. Oleh karena itu, semakin banyak saham yang dimiliki seseorang atau suatu entitas dalam perusahaan, semakin besar pula pengaruh atau otoritas yang dimilikinya dalam mengambil keputusan dan menentukan arah perusahaan tersebut. Hal ini menjadikan kepemilikan saham sebagai indikator penting dalam menentukan tingkat kontrol atau pengaruh dalam suatu perusahaan.

### 2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) dalam penelitian ini adalah:

#### a. *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ )

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah metrik keuangan yang dimanfaatkan guna mengevaluasi proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas dalam suatu perusahaan. DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang diberikan oleh Aryani et al., (2016) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Utang lancar}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan DER, analis keuangan dapat mengevaluasi besarnya utang perusahaan dengan perbandingan modal sendiri untuk membiayai operasi dan investasi. Ratio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat leverage atau tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang dapat memberikan indikasi tentang konsekuensi keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Biasanya, semakin tinggi DER, juga semakin tinggi risikonya atau konsekuensi yang dihadapi oleh perusahaan karena kewajiban utang yang tinggi.

#### b. *Earning Per Share* ( $X_2$ )

Rasio yang menampilkan porsi keuntungan setiap saham disebut laba per saham atau EPS. Profitabilitas perusahaan yang diwakili dalam setiap saham dinyatakan sebagai laba per saham, atau EPS. Menurut Darmaji & Fakhrudin (2012), metode berikut dapat digunakan untuk menentukan laba per saham (EPS) suatu perusahaan:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas jumlah saham yang beredar}}$$

## 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini tersedia melalui situs web resmi perusahaan yang terdaftar.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik melalui pendekatan kuantitatif dengan uji regresi data panel. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan *Healthcare* selama tahun 2018 – 2022. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

### 2.7.1 Uji Analisis Deskriptif

Analisis statistik mengacu pada proses pengukuran data secara kuantitatif menggunakan berbagai ukuran statistik, seperti *mean* (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Jenis analisis ini sering digunakan dalam penelitian untuk memberikan pengetahuan yang mendalam oleh karakteristik data yang diamati. Analisis statistik deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2016), menyajikan hasil-hasil tersebut secara rinci.

Melalui analisis statistik deskriptif, peneliti mendapatkan ilmu yang lebih baik soal distribusi data, kecenderungan pusat, serta variasi atau dispersi data. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian lebih lanjut, merancang metode penelitian yang sesuai, dan menafsirkan hasil dengan lebih tepat.

### 2.7.2 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas tujuannya adalah memastikan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali & Ratmono (2017). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan dari asumsi standar multikolinearitas. Menurut Ghozali & Ratmono (2017), terdapat dua aturan dalam menafsirkan hasil uji multikolinearitas:

1. Jika nilai yang dihasilkan kurang dari 0,90, tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.
2. Jika nilai yang dihasilkan lebih dari 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolinearitas. Ketika pengujian data menghasilkan korelasi antar variabel yang melebihi 0,90, maka perlu dipertimbangkan untuk menghapus salah satu variabel yang korelasinya melebihi ambang batas tersebut.

Dalam konteks ini, jika nilai korelasi antar variabel independen melebihi ambang batas 0,90, hal itu bisa mengindikasikan adanya redundansi dalam model regresi, yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil dan kestabilan estimasi parameter. Oleh karena itu, tindakan yang dianjurkan adalah untuk mempertimbangkan penghapusan suatu variabel dengan korelasi tinggi dari variabel lainnya

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas memiliki tujuan mengidentifikasi apakah di temukan ketidakseragaman pada variasi residual dari satu peninjauan ke peninjauan lain dalam suatu model regresi. Ketika nilai signifikasi setiap variabel tersebut melampaui 0,05 yang bermakna tidak ada masalah heterosdastisitas (Aprianingsih & As'ari, 2023). Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Breusch–Pagan/Cook–Weisberg untuk mempermudah dalam mencari data dalam penelitian ini.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermanfaat menilai model regresi linier guna memastikan apakah kesalahan acak pada periode  $t$  dan  $t-1$  memiliki hubungan sebab-akibat. Teknik ini dapat

mengidentifikasi pola keterkaitan antara nilai residual (kesalahan) pada waktu tertentu dengan nilai residual pada waktu sebelumnya. Jika terdapat autokorelasi positif, artinya ada korelasi positif dari kesalahan periode sebelumnya dan setelahnya, yang menunjukkan adanya pola persistensi atau ketergantungan antarobservasi dalam data. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $-2 < DW < +2$  maka tidak ada autokorelasi.
- b. Jika  $-2 < DW < -2$  maka terjadi autokorelasi positif.
- c. Jika nilai angka berada pada  $DW > +2$  maka terjadi autokorelasi negatif.

### 2.7.3 Uji Analisis Regresi Data Panel

Data panel, sesuai dengan penjelasan dari Winarno (2011), adalah perpaduan time series dan *cross-sectional*. Dalam konteks data panel, observasi dilakukan pada unit-unit individu yang diamati secara berulang pada waktu yang berbeda (*time series*) serta pada beberapa unit individu pada satu titik waktu tertentu (*cross-sectional*). Pendekatan ini memungkinkan untuk menggabungkan kelebihan dari kedua jenis data tersebut, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif terhadap variasi di antara unit individu seiring waktu dan pada satu titik waktu tertentu. Dengan demikian, data panel memberikan keuntungan untuk menganalisis perubahan yang terjadi dalam unit individu sepanjang waktu dan perbandingan antara unit-unit individu pada suatu titik waktu tertentu. Bentuk estimasi dari penelitian ini :

$$HS = \alpha_1 + \beta_1 DER + \beta_2 EPS + e$$

Keterangan:

- HS = Harga Saham  
 $\alpha_1$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien Variabel Independent  
 DER = *Debt to Equity Ratio*  
 EPS = *Earning Per Share*  
 e = *Error*

Terdapat 3 pendekatan dalam menggunakan regresi data panel yang di gunakan yaitu, model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, model *Random Effect*.

#### a. *Common Effect*

Pendekatan *Common Effect* adalah metode pemodelan data panel yang langsung, memerlukan data *cross-sectional* dan *time series*. Dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa perilaku perusahaan tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu karena model tersebut tidak mempertimbangkan waktu atau dimensi yang berubah. Metode estimasi parameter yang sering dipakai dalam pendekatan ini adalah *Ordinary Least Squares* (OLS), yang digunakan untuk menggabungkan semua data deret waktu dan data cross-section ke dalam model regresi linier. OLS adalah cara pendekatan yang sering di pergunakan untuk mengestimasi parameter dalam persamaan regresi linier. Dengan menggunakan OLS, kita dapat memperkirakan hubungan variabel dependen dan independen dengan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pengaruh antara dua variabel.

#### b. *Fixed Effect*

Dalam analisis data dengan Deretan *Fixed Effect*, diasumsikan bahwa intersepsi dan koefisien kemiringan tetap konstan antara waktu dan objek. Namun, terdapat pendekatan alternatif yang melibatkan penambahan variabel dummy ke model untuk memodifikasi nilai koefisien dan parameter, sehingga kemiringan dapat bervariasi antara waktu dan objek. Model ini dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV) model. LSDV adalah metode yang digunakan dalam estimasi parameter regresi linier dengan meminimalkan kuadrat kesalahan. Dalam model efek tetap, diasumsikan bahwa koefisien kemiringan tetap

konstan, namun intersepsi tidak tetap konstan. Dengan demikian, LSDV memungkinkan untuk memperhitungkan variasi dalam kemiringan antara waktu dan objek dalam analisis regresi linier.

c. *Random Effect*

Dalam analisis data panel dengan efek acak, pada model ini terdapat kemungkinan adanya hubungan yang bersifat lintas individu dan lintas waktu antara variabel yang diamati. Perbedaan-perbedaan dalam nilai intercept ditunjukkan dalam model ini sebagai fungsi dari istilah kesalahan yang terkait dengan setiap unit bisnis atau individu. Penggunaan model efek acak ini bermanfaat untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas yang mungkin terjadi dalam data panel. Pendekatan ini juga dikenal dengan nama *Generalized Least Square* (GLS) atau *Error Component Approach* (ECM). Dengan menggunakan metode ini, kita dapat menemukan keseimbangan yang tepat antara memperhitungkan variasi antar individu dan variasi antar waktu dalam analisis data panel. Hal ini memungkinkan kita untuk memperoleh estimasi yang lebih akurat dan reliable terhadap efek dari variabel yang diamati terhadap variabel dependen dalam konteks data panel.

Adapun alat untuk memilih ketiga model tersebut adalah :

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana, antara *fixed effect* dan *common effect*, yang lebih unggul. Berikut hipotesis Uji Chow:

$H_0$  : Model yang digunakan *Common Effect*

$H_1$  : Model yang di gunakan *Fixed Effect Effect*

Kriteria :

Jika nilai sig >  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima

Jika nilai sig <  $\alpha$  maka  $H_a$  diterima

2. Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah model antara *fixed effect* dan *random effect* lebih unggul digunakan uji Hausman. Pada uji Hausman berikut hipotesisnya:

$H_0$  : Model yang digunakan *Random Effect*

$H_1$  : Model yang di gunakan *Fixed Effect*

Kriteria :

Jika nilai sig >  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima

Jika nilai sig <  $\alpha$  maka  $H_1$  diterima

#### 2.7.4 Uji Hipotesis (Uji z Parsial)

Uji z dalam penelitian ini digunakan dalam mengevaluasi pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen dari variabel dependen. Dalam konteks berikut, variabel independen yang diamati adalah *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ ), *Earning Per Share* ( $X_2$ ), sementara itu variabel dependen yang diteliti yaitu harga saham ( $Y$ ). Tujuan utama dilakukannya uji ini adalah untuk menentukan apakah kedua variabel independen tersebut mempunyai efek yang signifikan mengenai variabel dependen, yaitu harga saham.

Untuk melakukan pengujian ini, uji parsial yang dikenal sebagai uji z digunakan. Nilai z untuk setiap variabel independen dihitung dan dibandingkan pada nilai z tabel untuk variabel dependen dengan tingkat tertentu, dalam hal ini, menggunakan ambang batas signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai z taksiran dari variabel independen melebihi nilai z tabel, maka dapat disimpulkan variabel independen mempunyai pengaruh dengan variabel dependen yang signifikan. Uji z dalam penelitian ini menggunakan metode *estimation*